

**WANITA DALAM BERITA : PRESFEKTIF MEDIA PADA KASUS PELECEHAN BAIQ
NURIL**
(Analisis Framing Model Robert N. Entman Berita Pelecehan Baiq Nuril pada Media Online
Kompas.com Periode November 2018 – Januari 2019)

R Sabrina Puspa Dewi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Jurnalistik
E-mail : rsabrinapd220997@gmail.com

ABSTRAK

Kasus pelecehan terhadap Baiq Nuril terjadi pada tahun 2014 silam yang berujung adanya kasus penyebaran percakapan asusila yang melanggar Undang-Undang Transaksi Elektronik atau UU ITE. Hal tersebut, tentunya menjadi bahan perhatian media massa untuk menginformasikan kepada khalayak banyak, salah satunya media *online* Kompas.com. Adanya penelitian ini untuk menganalisis bagaimana seleksi isu dan penonjolan isu yang dilakukan media *online* Kompas.com dalam membicarakan isu terkait kasus pelecehan Baiq Nuril. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis framing Robert N. Entman dengan dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara semiterstruktur, dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah media *online* Kompas.com dengan mengambil narasumber sebanyak 2 orang. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Kompas.com terkait pemberitaan pelecehan Baiq Nuril sebagai kasus hukum dan moral. Kompas.com membingkai bahwa kasus pelanggaran UU ITE yang dilakukan Baiq Nuril didasari untuk membela dirinya. Kompas.com lebih menonjolkan bahwa kasus pelecehan Baiq Nuril harus ditegakan untuk memenuhi haknya sebagai perempuan dan warga Negara.

Kata kunci : Analisis framing, Berita, Media *online*, pelecehan seksual, Penonjolan isu, Seleksi isu

ABSTRACT

The harassment case against Baiq Nuril occurred in 2014, which led to a case of spreading immoral conversations that violated the Electronic Transaction Law or the ITE Law. Of course it is a concern for the mass media to inform the public a lot, one of them is Kompas.com online media. The existence of this research is to analyze how the issue selection and issue highlighted by Kompas.com online media in reporting issues related to the Baiq Nuril harassment case. This research uses Robert N. Entman's framing analysis research method with two large dimensions, namely selection of issues and highlighting issues. Whereas the data collection techniques used were observation, semistructured interviews, and documentation. The subjects in this study were Kompas.com online media by taking 2 interviewees. In the results of the study showed that Kompas.com's framing was related to reporting harassment of Baiq Nuril as a legal and moral case. Kompas.com framed that the case of violation of the ITE Law carried out by Baiq Nuril was based on his defense. Kompas.com further emphasizes that the Baiq Nuril harassment case must be upheld to fulfill her rights as a woman and a citizen.

Keywords : Framing Analysis, Highlighting the issue, Issue selection, News, Online media, Sexual harassment

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara untuk penyebarluasan informasi, oleh karena itu dengan adanya kemudahan dan ketersediaan media untuk menyebarkan informasi menjadikan berbagai informasi dapat diberitakan dari berbagai penjuru di Indonesia maupun dunia. Seperti halnya berita kasus pelecehan yang dialami oleh Baiq Nuril yang berasal dari kota Mataram.

Seperti berita Nuril yang merupakan seorang guru honorer di SMAN 7 Mataram yang terancam masuk penjara akibat tersebar luasnya percakapan antara Nuril dengan sang kepala sekolah pada tahun 2014 silam. Tersebar nya percakapan yang bermuatan asusila ini, berujung pada dilaporkannya Nuril oleh kepala sekolah SMAN 7 Mataram tersebut atas dakwaan pelanggaran undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). Setelah menjalani berbagai proses hukum, Nuril pun divonis bebas oleh Pengadilan Negeri Mataram pada 26 Juli 2016. Namun, pada awal bulan November 2018, masyarakat dihebohkan lagi dengan adanya pemberitaan terkait Nuril yang terancam masuk penjara kembali atas dakwaan UU ITE.

Menanggapi keadaan tersebut Nuril tidak lekas menerimanya, Nuril bahkan balik melaporkan mantan atasannya itu dengan tuduhan tindakan pelecehan seksual. Dilansir dari *Kompas.com* Nuril menyatakan bahwa ia mencari keadilan, serta berharap takan ada

perempuan lainya jadi korban seperti dirinya (Fitri Rachmawati, 2018).

Kasus pelecehan seksual memang kerap terjadi dikalangan perempuan. Dilansir dari (*kemenpppa.go.id*), 1 dari 3 perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau kekerasan seksual. 1 dari 4 perempuan di negara maju juga pernah mengalaminya, dengan angkanya yang mencapai 25%. Tingkat kekerasan di negara-negara Afrika dan Asia yang paling tinggi, yakni mencapai 37%. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 melakukan survei yang menghasilkan data 33,4% perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual, dimana 18,1% kekerasan fisik dan 24,2% merupakan kekerasan seksual. Dari data diatas dapat membuktikan bahwa kekerasan seksual banyak dijumpai serta dialami oleh masyarakat khususnya perempuan. Namun, tidak sedikit korban atas tindakan pelecehan ini tidak melapor kepada aparat berwajib dengan berbagai alasan yang mereka pegang. Kekerasan seksual dapat dijumpai dimana pun, bahkan oknum yang melakukan pelecehan pun adalah orang yang tidak kita sangka akan melakukan hal tersebut.

Kekerasan fisik dan seksual dapat dilakukan oleh orang disekitar kita seperti pasangan, orang tua, sepupu, teman maupun oleh orang yang sama sekali tidak dikenal. Ada pun wujud dari kekerasan seksual tersebut mulai dari komentar atau pesan, sentuhan atau

rabaan, gambar mesum, hingga paksaan untuk hubungan seksual (Nasional.kompask.com, 2017).

Dapat dilihat dari data di atas, bahwa 0,2% memaksa berhubungan seksual oleh bukan pasangan dalam kurun waktu setahun terakhir dan 2,8% selama hidup. Dalam hal menyentuh dan meraba tubuh 0,9% selama setahun terakhir dan 7,1% selama hidup. Dalam hal berkomentar serta mengirim pesan bernada seksual mencapai angka 3,2% dalam setahun terakhir dan 10% selama hidup. selain itu, kekerasan seksual oleh bukan pasangan pun dilakukan dengan memperlihatkan gambar seksual dengan angka 1,8% dalam satu tahun terakhir dan 5,1% selama hidup.

Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak. Akan tetapi pemahaman tersebut sering mengalami penolakan dari masyarakat karna pemahaman tersebut dianggap mengada-ngada, serta terlalu berlebihan. Masyarakat menganggap apa yang dilakukan dalam “peristiwa pelecehan seksual” adalah sesuatu yang biasa saja, sudah lumrah dan tidak perlu diperdebatkan, karena tidak ada yang berkurang akibat pelecehan tersebut. Penilaian itu menunjukkan bahwa aspek- aspek manusia dilihat hanya dari sisi fisik lahirnya semata. Sementara sebenarnya yang dikategorikan sebagai kekerasan terhadap manusia adalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Kekerasan psikologis, rohani dan ideologi

termasuk juga dalam pelanggaran HAM (Murniati, 2004, hal. 237-243).

Kekerasan- kekerasan fisik , seksual serta tindakan tidak adil lainnya terhadap perempuan mengantarkan kepada paham *feminisme*. Dimana paham ini menggerakkan pemahaman dan kesadaran tentang kehidupan perempuan, yang khususnya “pengalaman hidup terluka kaum perempuan”. paham yang mana merupakan kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Kamus *Oxford* memasukan kata *feminisme* yang diberi arti : “pandangan dan prinsip- psrinsip dalam mempeluas pengakuan hak-hak perempuan” (Murniati, 2004, hal. XXVI & 237).

Dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa pelecehan yang dialami banyak perempuan senantiasa dianggap hanyalah angin lalu, bahkan dianggap tidak berdampak apapun bagi korban, hal ini lah yang menyebabkan banyak korban kasus pelecehan bungkam dan tidak melaporkan kejadian yang menimpa mereka terhadap aparat berwajib. Namun seperti dalam kasus Nuril ini, dengan keadaan sang korban yang melakukan perlawanan terhadap oknum yang melakukan pelecehan terhadap dirinya. Dalam hal ini media masa berperan sebagai pendorong terwujudnya supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), dan perjuangan keadilan dan kebenaran menurut UU No. 40/1999 tentang Pers (Romli, 2012).

Dalam hal ini, analisis *framing* membantu untuk menganalisis atau untuk

mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat bagaimana cara bercerita (*story telling*) media akan suatu peristiwa, serta digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2012, hal. 10-11). Adapun alasan peneliti mengambil permasalahan ini untuk diteliti dikarenakan Kasus Nuril ini menarik banyak perhatian khalayak, terutama bagi sesama kaum perempuan. Pasalnya dalam kasus ini, terdapat dua permasalahan yakni pelanggaran atas pelanggaran UU ITE yang proses hukumnya masih terus berlanjut dari tahun 2014 hingga saat ini ditahun 2019 serta pelecehan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 7 Mataram kepada Nuril yang menjadi alasan serta fokus utama dilakukannya penelitian. Namun, penelitian ini akan berfokus pada Nuril sebagai korban pelecehan. Dalam menganalisis pemberitaan mengenai kasus Nuril ini penulis menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media online Kompas.com membentuk suatu informasi yang ada menjadi suatu berita.

Pemilihan media *online* Kompas.com sebagai media yang akan diteliti karena media Kompas.com telah banyak memberitakan perjalanan kasus Baiq Nuril hingga batasan yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni Januari 2019. Dimana dibandingkan dengan media online lainnya Kompas.com terhitung lebih banyak mempublikasikan, terdapat 103

berita terkait Nuril dari November 2018 hingga Januari 2019.

Adapun penelitian ini berfokus pada pembedaan berita kasus Pelecehan Baiq Nuril pada media online *Kompas.com* dengan menggunakan teori analisis *framing* model Robert N. Entman bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui seleksi isu pemberitaan kasus pelecehan Baiq Nuril di media *online* *kompas.com*.
2. Untuk mengetahui penonjolan aspek ada pada pemberitaan kasus pelecehan Baiq Nuril di media *online* *Kompas.com*.

Teori Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya digunakan dalam menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955, sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar yang mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian lebih dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandalkan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membingbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012, hal. 161-162).

Menurut Eriyanto dalam (Eriyanto, 2012, hal. 10-11) pada dasarnya analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media akan suatu peristiwa. Cara bercerita ini tergambar pada

“cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas yang telah dilakukan. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* pun melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami serta dibingkai oleh suatu media. Dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi suatu media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2012, hal. 162). Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Yang berarti, hanya bagian dari kejadian-kejadian yang (*happening*) atau penting dari suatu berita yang menjadi objek *framing* jurnalis. Bagian-bagian kejadian yang penting ini merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. selain hal itu, aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan (Eriyanto, 2012, hal. 172).

Analisis Framing Robert N. Entman

Entman membagi *framing* ke dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu atas suatu

realitas atau isu. Yang mana penonjolan adalah suatu proses membuat informasi jadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti dan lebih diingat oleh masyarakat. Realitas yang disajikan menonjol atau pun mencolok memiliki kemungkinan lebih untuk mendapat perhatian serta mempengaruhi publik dalam memahami suatu realitas. Dalam pelaksanaannya, *framing* dijalankan oleh suatu media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek atas isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana atau penempatan yang mencolok seperti menempatkan di *headline* depan, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, penggunaan label tertentu dalam menggambarkan orang atau peristiwa. Asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lainnya. *Framing* merupakan pendekatan yang mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis suatu berita. Dimana cara pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta yang akan diambil, bagian mana yang akan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2012, hal. 221).

Dalam konsep Entman, *framing* secara konsisten menawarkan suatu cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Analisis *framing* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh akan kesadaran manusia yang di sudutkan oleh transfer informasi dari suatu lokasi, seperti

pidato, ungkapan, *news report*, atau novel. (Sobur, 2012, hal. 165). Konsep mengenai *framing* dari Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan :

1. *Define problems* (pendefinisian masalah) yakni elemen pertama yang dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen tersebut merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menkankan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh wartawan, peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, yang mana akan menimbulkan realitas bentukan yang berbeda.
2. *Diagnose case* (memperkirakan penyebab masalah) ialah elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor atas suatu peristiwa yang terjadi. Penyebab disini bisa berupa apa (*what*), tetapi juga bisa siapa (*who*). Bagaimana suatu peristiwa dipahami tentu akan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalahnyapun secara tidak langsung akan dipahami secara berbeda.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pengertian masalah yang telah dibuat. Ketika suatu masalah sudah diartikan serta penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan

suatu argumen kuat dalam mendukung gagasan tersebut.

4. *Treatment reccomendation* (penekanan penyelesaian) elemen yang digunakan dalam menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan yang mana digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Diaman penyelesaian tersebut tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa pandang dan siapa yang dilihat sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012, hal. 225-227).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan kepada proses serta makna yang tidak dikaji secara ketat dan belum diukur. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dengan subjek penelitian, dan tekanan situasi yang membuat penyelidikan syarat akan nilai (Patilima, 2011, hal. 9). Pendekatan kualitatif lebih tertarik pada makna bagaimana orang membuat kehidupan, pengalaman, dan stuktur kehidupanya. penelitian kualitatif pun bersifat deskriptif dalam arti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar (Patilima, 2011, hal. 60).

Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan cara pengamatan Kompas.com terkait pemberitaan pelecehan Baiq Nuril pada periode November 2018 hingga 2019 serta pengamatan terhadap hasil

wawancara dengan narasumber. wawancara semi terstruktur dengan narasumber terkait pemberitaan dan dokumentasi sebagai penambah keabsahan suatu informasi.

Hasil Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti meneliti mengenai bagaimana seorang Nuril sebagai seorang wanita di *framing* oleh media *Online* Kompas.com diberitakan terhitung dari November 2018 hingga Januari 2019. Dimana peneliti akan menjelaskan temuan peneliti dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman terkait seleksi isu dan penonjolan aspek. Pembahasan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur sesuai pedoman wawancara. Narasumber penelitian ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan.

Seleksi Isu

Seleksi isu yang dilakukan Kompas.com dilihat dari aspek *define problems* pada pemberitaan pertama dengan judul “Walau Divonis Bebas, Baiq Nuril Terancam Kembali Masuk Penjara” untuk mengangkat adanya kesenjangan hukum yang diterima oleh Nuril. Sedangkan dalam berita kedua dengan judul “Terancam Masuk Penjara Baiq Nuril Banjir Dukungan”, Kompas.com menganggap bahwa kasus UU ITE Nuril adalah kasus yang menarik banyak perhatian dari masyarakat. Kompas.com pun mengungkapkan bahwa kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada Nuril saja. Dalam berita ketiga dengan judul “Nuril Berharap Tak Ada Lagi

Perempuan yang Jadi Korban seperti Dirinya” , Kompas.com menganggap ini sebagai pencarian keadilan oleh Nuril sebagai korban dan juga sebagai tersangka atas pelanggaran UU ITE, dengan harapan bahwa hal-hal yang serupa tidak akan terjadi terhadap perempuan lain diluar sana. Selain itu, dalam berita keempat dengan judul “ Tak Cukup Bukti, Laporan Nuril atas Dugaan Pelecehan oleh Mantan Atasannya Dihentikan”, Kompas.com menganggap ini sebagai masalah yang tidak memiliki titik terang dalam penyelesaiannya karena pelecehan yang alami oleh Nuril tidak dapat di proses secara hukum meski telah ada usaha pelaporan oleh pihak Nuril. Sedangkan dalam berita yang kelima dengan judul “Baiq Nuril Mengadukan Nasibnya ke Komisi III DPR”, disini Kompas.com melihat bahwa kasus pelecehan yang telah Nuril laporkan butuh pertolongan dari pihak lain yang memiliki pengaruh lebih besar untuk mencari keadilan baginya.

Jika dilihat dari aspek *Diagnose causes*, Kompas.com melihat bahwa adanya peristiwa ini karena ada laporan mantan atasan Nuril terkait rekaman suara bermuatan asusila. Rekaman suara yang bermuatan asusila tersebut direkam sebagai bukti pelecehan yang dilakukan oleh sang atasan kepadanya adapun perekaman didasari untuk bukti Nuril terhadap suami. Kompas.com pun menganggap bahwa pembatalan vonis bebas Nuril yang menjadikan kasus ini ramai kembali dibicarakan. Nuril dinyatakan bersalah atas pelanggaran UU ITE, dengan dakwaan pasal

27 ayat (1) juga pasal 45 UU nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Hal ini dinilai Nuril dan pendukungnya tidak adil, sehingga Nuril balik melaporkan atasannya. Namun, Nuril tidak mendapatkan titik terang atas pelecehan yang ia laporkan, karena penegak hukum tidak dapat melihat hal ini sebagai kasus pelecehan karena kurangnya bukti dan saksi, serta pasal 294 ayat (2) ke-1 KUHP tidak terpenuhi karena tidak mengatuh tentang pelecehan secara verbal.

Apabila dilihat dari aspek *make moral judgement*, nilai moral yang disajikan Kompas.com dalam kelima diatas perjuangan Nuril sebagai perempuan korban pelecehan secara verbal yang dinyatakan bersalah telah melanggar UU ITE atas dugaan penyebaran rekaman bermuatan asusila, yang mengakibatkan terpuruknya Nuril dan keluarga baik secara moral dan ekonomi. Nuril tanpa henti mempejuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan juga sebagai warag negara.

Dilihat dari aspek *treatment recommendation*, penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Kompas.com menyarkan kepada aparat hukum untuk menegakan keadilan kepada Nuril sebagai korban pelecehan. Aparat hukum dianjurkan melihat peristiwa ini dari berbagai sisi, hal ini dilakukan Kompas.com dengan melihat peristiwa yang menimpa Nuril ini dengan perpektif *gender*.

Penonjolan Isu

Salah satu penonjolan isu dilihat dari aspek penulisan judul berita. Dari berita pertama dengan judul “Walau Divonis Bebas, Baiq Nuril Terancam Kembali Masuk Penjara”, Kompas.com membuat judul dengan menggunakan kata yang kontadiktif. Dari judul yang kontadiktif tersebut Kompas.com menekankan informasi bahwa Nuril dulunya telah mendapatkan kebebasan atas kasus UU ITE tersebut dan sekarang akan kembali terjat UU ITE. Dalam berita yang kedua penonjolan dilakukan Kompas.com dari judul ingin memfokuskan pada keadaan Nuril dengan menggunakan kata “Terancam” yang bisa diartikan dalam keadaan bahaya, serta menonjolkan banyaknya dukungan untuk Nuril dengan menggunakan kata “Banjir” yang banyak diartikan sebagai air yang meluap. Hal ini dijadikan gamaban bagaimana dukungan terus datang terhadap Nuril. Sedangkan dalam berita ketiga dan kelima Kompas.com menggunakan judulnya lebih menonjolkan sosok Nuril sebagai korban.

Penonjolan isu dalam berita pertama yang dilihat dari aspek gamabar, Kompas.com ingin menggambarkan keadaan Nuril dalam penjara. Sedangkan dalam gamabar berita kedua penonjolan isu, Kompas.com ingin menekan isu pada banyaknya dukungan tuntuk Nuril. Sedangkan dalam gamabar empat penonjolan isu dilakukan Kompas.com untuk menggambarkan keseriusan Nuril untuk melaporkan mantan atasannya. Selian itu dalam gambar berita lima penonjolan isu

Kompas.com untuk menggambarkan banyaknya dukungan yang ada untuk Nuri.

Penonjolan isu lainnya dilihat dari aspek pengulangan informasi yang dilakukan Kompas.com. dalam berita pertama Kompas.com lebih fokus pada siapa itu Nuril, masalah apa yang sedang ia tempuh, penyebab masalah itu terjadi serta apa yang akan datang pada Nuril dengan adanya kasus tersebut. Dalam penonjolan ini. Sedangkan dalam berita kedua, Kompas.com lebih menekankan informasi terkait Kekecewaan terhadap putusan MA dan Nuril merekam didasari melindungi diri. Pengulangan informasi terkait kekecewaan terhadap putusan pembatalan bebas Nuril diambil dari orang sekita dan korban dari UU ITE. Selain itu terkait pengulangan informasi Nuril merekam didasari melindungi diri. Informasi yang sama terdapat pada berita keempat, dimana Kompas.com untuk menekankan Nuril tidak memiliki niat apapun selain membela dirinya dan memperjuangkan haknya, serta Kompas.com menekankan bahwa tidak ada undang-undang yang menganggap kasus Nuril ini sebagai kasus tindakan pelecehan.

Dalam penonjolan informasi berita kelima Kompas.com tidak melakukan satu atau dua informasi seperti pada keempat berita

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa Kompas.com membela Baiq Nuri sebagai korban pelecehan. Kompas.com pun menekankan bahwa Nuril

diatas. Kompas.com melakukan pengulangan informasi yang telah diterbitkan dalam berita berita sebelumnya.

Dari hasil seleksi isu dan penonjolan isu sesuai dengan metode yang digunakan yakni analisis framing Robert N. Entman, dapat dilihat bawah Kompas.com banyak mengangkat berita dengan menggunakan informasi yang sama, baik itu dalam satu berita yang terbit atau dari berita sebelumnya yang telah terbit seperti pekerjaan Nuril, keadaan keluarga, pada pendukung yang menganggap bahwa ia tidak bersalah, keputusan yang mengecewakan dan lain sebagainya, serta alasan yang mendasari ia untuk melakukan hal tersebut. Kompas.com pun membingkai Nuril bahwa kasus yang di alami Nuril ini adalah masalah moral, serta masalah hukum, hal ini didasarkan pada cara Kompas.com membahas kasus pelecehan Nuril adalah kasus yang harus ditegakan dan dicari keadilannya, sedangkan secara moral adalah bagaimana Kompas.com mengangkat keadaan Nuril dan keluarganya yang sempat terpuruk, serta gambar atau foto yang ada menampilkan Nuril layaknya sedang menagis disaat ia sedang berusaha memperjuangkan hak yang harusnya ia dapatkan

berhak atas keadilan untuk dirinya. Bentuk keberpihakan ini dapat dilihat dari cara Kompas.com yang terus mengangkat pemberitaan terkait nasib Nuril. Apabila dilihat melalui analisis framing model Robert N. Entman poin seleksi isu dan penonjolan

aspek, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. *Seleksi Isu*. Dalam menyeleksi isu, Kompas.com cenderung membahas Nuril adalah korban baik dari kasus UU ITE maupun kasus pelecehan yang menimpanya. Kompas.com membahas sulitnya Nuril untuk mendapatkan keadilan bagi kasus pelecehannya, meskipun dibantu banyak orang namun penegak hukum tetap tidak menggap bahwa kasus ini adalah kasus pelecehan. Dalam hal pemberitaan Kompas.com membahas secara dalam dari segi alasan dan apa yang melatar belakangi masalah tersebut sehingga pembaca dapat melihat gambaran yang jelas apa yang terjadi pada Nuril..
2. *Penonjolan Aspek*. Dalam penonjolan aspek, Kompas.com berusaha menjelaskan fakta di beberapa berita agar pembaca dibuat ingat akan kejadiannya, kemudian adanya pengambilan fakta tambahan yang dilihat dari prespektif Nuril sebagai perempuan dan seorang ibu, serta menghadirkan beberapa narasumber terkait untuk dikonfirmasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bugin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PERNADA MEDIA GROUP.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RAJAFRAFINDO PERSADA.
- Effendy, O. (2007). *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- (2002). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT CITRA ADITYA BAKTI.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing. Kontruksi Ideologis, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Gani, R., & Kusumalestari, R. R. (2013). *JURNALISTIK FOTO : Suatu Pengertian*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Murniati, A. P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Patilima, H. (2011). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Romli, A. S. (2012, Oktober 23). *Media Massa: Pengertian, Karakteristik, Jenis, Fungsi, dan Peran*. Diambil kembali dari ROMELTEa.COM: <https://romeltea.com/media-massa-makna-karakter-jenis-dan-fungsi/>
- RUU KUHP. (2019).
- Sobur, A. (2012). *ANALISIS TEKS MEDIA : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumadiria, H. (2014). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*.

Bogor: Ghalia Indonesia.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA.

(2008).

UU Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 11.

(2008).

Yunus, S. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bogor:

Ghalia Indonesia.

Zikri, N. F., & Din, M. A. (2012). *METODELOGI*

PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan

Paradigma). Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet :

kemenpppa.go.id. (2018, Maret 20). *Waspada*

Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran.

Diambil kembali dari Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak:

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/>

[page/read/31/1669/waspada-bahaya-](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran)

[kekerasan-dalam-pacaran](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran)

Nasional.kompask.com. (2017, 04 05). *Survei*

BPS: Satu dari Tiga Perempuan Indonesia

Pernah Jadi Korban Kekerasan . Diambil

kembali dari Nasional.kompask.com:

[https://nasional.kompask.com/read/2017/04](https://nasional.kompask.com/read/2017/04/05/07100021/survei.bps.satu.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan)

[/05/07100021/survei.bps.satu.dari.tiga.per](https://nasional.kompask.com/read/2017/04/05/07100021/survei.bps.satu.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan)

[empuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kek](https://nasional.kompask.com/read/2017/04/05/07100021/survei.bps.satu.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan)

[erasan](https://nasional.kompask.com/read/2017/04/05/07100021/survei.bps.satu.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan).